AGAMA, TEOLOGI, DAN KEHIDUPAN BERSAMA

A. SUDIARJA, SJ

Konflik bernuansa agama yang terjadi di Maluku amat memprihatinkan kita dan merupakan ironi yang sulit bisa saya dipahami. Bagaimana mungkin agama yang kita artikan sebagai lembaga mulia untuk mengangkat martabat dan derajat manusia bisa menjadi motivasi untuk bertikai, bahkan sampai menggunakan kekerasan yang tidak manusiawi? Memang, kasus Maluku bukanlah satu-satunya. Kasus Irlandia Utara dan Kosovo merupakan contoh-contoh lain yang mencolok.

Orang mungkin berdalih untuk mengingkari adanya hubungan antara agama dan kekerasan, tetapi dalih atau keterangan semacam itu tidak cukup menghibur ataupun memberikan pemecahan yang kita harapkan. Penelitian René Girard misalnya, memperlihatkan bahwa tidak mustahil terjadi hubungan antara agama dan kekerasan, karena kekacauan dan kebencian kolektif membutuhkan korban untuk meredamkannya.[1] Akan tetapi jikalau demikian, korban yang terhukum itu sekaligus menjadi penyelamat juga.

Agama-agama primitif beranggapan bahwa kekerasan dan penderitaan berasal dari Tuhan sebagai hukuman. Dalam pandangan semacam ini, mudah ditarik logika bahwa pengikut agama merasa berhak pula menimpakan hukuman itu kepada lawan-lawannya. Tentu saja pandangan yang demikian ini, khususnya dalam masyarakat plural, agak naif dan amat membahayakan keutuhan sosial. Barangkali lebih baik diakui, bahwa kehidupan keagamaan kita, khususnya dimensi sosialnya, memang belum dewasa dan teologi masih harus mengolah untuk ini. Hans Küng dalam *Etika Global* (1999) menyatakan bahwa perdamaian antarbangsa tidak akan terwujud sebelum ada perdamaian antaragama.[2]

Banyak ahli kebudayaan di abad-abad lalu mengemukakan keyakinannya bahwa kehidupan modern yang menjanjikan model hidup

sekuler yang nyaman, aman, dan makmur akan membuat agama lenyap dan hilang perannya dalam kehidupan sosial. Keyakinan itu bukan tanpa dasar, sebab eksistensi agama selama ini memang kurang ramah dengan "kehidupan duniawi". Keagamaan malah sering memperlihatkan pertikaian dan peperangan satu sama lain, yang tidak disukai oleh kaum humanis. Dengan pernyataannya di atas, Hans Küng sepertinya mengingatkan pada taruhan yang dipasang oleh agama-agama. Bila agama-agama gagal dalam mewujudkan perdamaian dunia, maka eksistensinya tidak punya arti lagi. Bagaimana mungkin agama mengajarkan kehidupan penuh damai dan persaudaraan di surga, bila kehidupan bersama di dunia saja tidak bisa mengurusnya?

Dalam perspektif inilah kiranya teologi perlu dibicarakan, karena teologi merupakan refleksi atas kehidupan beriman, kehidupan beragama yang benar. Maka, pendidikan teologi yang berfungsi merefleksikan kiprah dan peran agama dalam masyarakat kiranya harus menjadi agenda untuk semua agama yang masih ingin bertahan mengarungi milenium yang baru. Selanjutnya perlu diadakan pendekatan-pendekatan antara teologi-teologi agama yang berbeda-beda. Namun perlu saya kemukakan, karena keterbatasan bidang yang saya pahami dan keyakinan yang saya anut, tulisan ini akan membatasi diri pada pendekatan yang lebih bersifat historis-sosiologis, seperti tulisan-tulisan Romo Y.B. Mangunwijaya, Pr dalam *Gereja Diaspora* (1999) dari para telaah teologis ataupun filosofis.

Relevansi Teologi

Memang, untuk sampai pada kesadaran keagamaan yang dewasa, perlulah dikembangkan pendidikan teologi. Tetapi tentu saja bukan teologi dalam arti spekulatif dan doktriner, melainkan teologi sebagai refleksi religius yang melibatkan seluruh pikiran, perasaan, dan kemauan kita atas kehidupan yang baik. Teologi dalam arti spekulatif sebagaimana dijalankan di waktu-waktu yang lalu ada bahaya kurang terbuka dan tidak sambung dengan kenyataan sosial konkret dan hanya membangun keyakinan-keyakinan beku atas ajaran atau dogma lama yang seharusnya diinterpretasikan kembali, atau kalau perlu didekonstruksikan sesuai dengan situasi kehidupan masa kini. Cara kerja teologi spekulatif sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma pengetahuan dewasa ini dan mempunyai dampak yang bisa membahayakan, tidak saja bagi kehidupan bersama yang sehat karena penilaian-penilaiannya yang beku dan penuh apriori, karena tidak berdasarkan kenyataan sosial

empiris, tetapi lebih lanjut juga mengancam kelestarian dari agama itu sendiri untuk bisa bertahan dalam masyarakat yang berubah terus. Agama bisa menjadi lembaga formal dan beku yang meskipun tidak cocok lagi, tetapi dipaksa-paksakan supaya tampak sesuai dengan fakta sosial peradaban manusia yang sudah jauh berlayar dalam arus zaman baru.

Untuk itu, perlulah peran dan pendidikan teologi dikaji kembali secara kritis dalam terang pendekatan yang melibatkan banyak pengetahuan lain, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu budaya dan filsafat. Seperti Teilhard de Chardin pada zamannya telah berani merintis pembicaraan tentang Tuhan, tentang Kristus dan manusia dalam pengertian-pengertian yang didasarkan pada pandangan evolusioner yang relevan pada saat itu, menerobos kebiasaan teologi tradisional, demikian kita pun harus mempunyai keberanian membicarakan hal-hal yang sama dalam pengertian-pengertian yang didasarkan pada visi-visi ilmu dewasa ini.[3]

Dalam rangka pengembangan teologi yang kontekstual semacam inilah lembaga pendidikan teologi mempunyai peran yang penting. Pendidikan teologi memberikan sumbangannya yang amat besar bagi masyarakat dalam menghayati keagamaan, asal saja perannya dijalankan secara benar! Teologi bukanlah ilmu suci yang boleh mengaku sebagai yang paling benar. Teologi harus bekerja secara kritis sebagaimana layaknya ilmu. Oleh karena itu, fakultas-fakultas teologi, sebaiknya ditempatkan dalam kaitan dengan ilmu-ilmu lain dalam suatu universitas, supaya menjadi gaul dan gayut dengan ilmu-ilmu lainnya dan tidak menjauhinya atau mengisolasikan dirinya dalam menara gading. Kardinal Newman dalam karyanya, *The Idea of University* (1947), sudah memperlihatkan kepentingan teologi dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu lain. Ia memperlihatkan bahwa teologi sesungguhnya mempunyai tempat yang istimewa dalam rangka mempromosikan nilai-nilai kerohanian, asal saja ia berada dalam jalur keilmuan yang benar.

Untuk dapat memahami dan mengevaluasi secara agak luas persoalan ini, baiklah di sini diperlihatkan peran dan kedudukan teologi di masa lalu secara kritis. Namun karena keterbatasan kesempatan, karangan ini tidak akan membahas seluruh sejarah perkembangan teologi sejak awal, melainkan hanya akan memperlihatkan masa kejayaan teologi di Abad Pertengahan, sekadar untuk memberi gambaran kontras dengan periode berikutnya, Abad Pencerahan. Dari kontras yang tajam ini kita akan mencoba menarik kesimpulan untuk menempatkan peran dan kedudukan teologi yang kurang lebih pas untuk masa sekarang.

Agama dan Teologi di Abad Pertengahan

Pada Abad Pertengahan teologi amat dominan peranannya. Kedudukannya sebagai pengetahuan yang terkait erat dengan persoalan iman, tampaknya tak dapat dilepaskan dari kehidupan zaman itu, yang amat diwarnai keagamaan. Eropa waktu itu masih mempunyai iklim kristiani. Kristianitas dirasakan dalam segala segi kehidupan, dalam rumah tangga dan dalam pergaulan masyarakat umum. Orang membuat tanda salib di mana-mana, berbicara dengan dan tentang malaikat dan santo-santa seolah saudara mereka, tanpa canggung sedikit pun. Perayaan-perayaan dilakukan dengan meriah. Gereja-gereja senantiasa dikunjungi dan dipadati umat. Kamar pengakuan tak pernah sepi. Di ujung-ujung jalan atau di tempat-tempat penting dan strategis orang menaruh simbol-simbol keagamaan berupa patung dan gambar orang kudus. Orang menyalakan lilin, menaruh bunga, dan berdoa di tempat-tempat itu. Kira-kira demikianlah suasana keagamaan di waktu itu.

Dalam suasana seperti itu surga dan neraka hadir begitu dekat dalam kesadaran psikologis dan mempengaruhi tingkah laku orang, baik dengan rayuannya maupun ancamannya. Ajaran agama amat laku untuk memberi petunjuk dan bimbingan dalam kehidupan. Khotbah-khotbah didengarkan dengan cermat dan serius, tanpa humor sedikit pun. Tindak keagamaan dan teologi membentuk kepercayaan dan keyakinan bersama yang mempengaruhi suasana batin *(state of mind)* dari kebanyakan orang.

Dalam situasi semacam ini, kehidupan para rahib, petapa, biarawan – yang mengarahkan dan memusatkan hidupnya secara khusus untuk kepentingan rohani, dengan mengikuti nasihat Injil – menjadi teladan banyak orang. Status mereka terhormat karena hidup mereka menjadi semacam simbol dan gambaran konkret dari tujuan hidup abadi yang sempurna, yang dikejar oleh semua orang. Semuanya itu bukan tanpa jerih payah tentu saja. Selibat, askese, hidup yang keras, puasa, mati raga, yang menjadi lazim di kalangan mereka pada waktu itu, seolah-olah merupakan harga yang harus dibayar untuk memperoleh status terhormat di dunia ini dan untuk jaminan kehidupan kekal kelak di akhirat. Dari cara hidup kelompok rahib, biarawan, petapa inilah sebenarnya muncul istilah agama *(religio)*. Karena mereka adalah orang-orang yang mengkhususkan diri untuk kerohanian *(religiositas)*, maka merekalah sesungguhnya penganut agama "*par excellence*".[4]

Kristianitas dalam arti umum di Eropa pada waktu itu, sebetulnya belum bisa disebut sebagai agama, sebagaimana kita mengerti sekarang, karena sejak lahir setiap orang dibaptiskan oleh keluarganya dan sudah

dengan sendirinya menjadi kristiani. Maka, keagamaan boleh dikata identik dengan adat kebiasaan atau kebudayaan umum. Sementara itu "hidup beragama" dalam arti kesalehan khusus *(religiosus)* tidak dianut oleh semua atau sembarang orang, melainkan oleh mereka yang memang membaktikan hidupnya untuk tujuan itu. Itulah sebabnya para rahib, petapa, biarawan kemudian lazim disebut dengan istilah prestisius sebagai "religius" (Prancis: *religieux, religieuse*).

Dalam Abad Pertengahan diskursus tentang keselamatan dan kehidupan kekal masih diwarnai dengan konsep-konsep sosial konkret, yang bertautan dengan kegiatan kontrak, jual beli atau pertimbangan untung rugi, perjanjian, tanda tangan dan jaminan. Kesalahan dan kebenaran sering juga dilihat dalam pengertian-pengertian yang erat dengan dunia pengadilan dan kehakiman seperti misalnya denda dosa, indulgensi, penebusan, pembebasan (dari perbudakan) dan sebagainya. Dalam doa klasik "*kawula pitados*" (doa iman) terjemahan bahasa Jawa, kita masih mewarisi misalnya, pandangan tentang Allah dengan moral *do ut des* yang "*ngganjar pendamel saé, nyiksa pendamel awon*" (menghadiahi pelaku kebaikan, dan menghukum pelaku kejahatan). Gambaran keadilan hukum yang dikuasai oleh hakim yang berkuasa ini masih amat kuat mewarnai kehidupan keagamaan mereka.

Betapapun lemahnya pendasaran teologi seperti ini dari kacamata kita sekarang, karena menempatkan transendensi sebagai instansi yang mengancam dan menakutkan, namun satu hal tak dapat dielakkan, yakni masih kuatnya keyakinan akan eksistensi Tuhan. Iman mereka adalah iman yang sungguh hidup dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Mudah dipahami, dalam kebudayaan seperti itu teologi yang berkembang terutama adalah soteriologi (teologi keselamatan). Dan agama pun dipikirkan secara praktis strategis sebagai jalan untuk mencari keselamatan, bagaimana menghindari dosa dan hukuman neraka dan memenangkan surga atau kebahagiaan abadi.

Dalam latar belakang keagamaan yang demikian itu, para rahib telah memberikan sumbangan besar dalam penghayatan hidup keagamaan yang baik. Kehidupan mereka tidak sekadar normatif dalam upaya menghindari dosa, melainkan secara positif mengisi dan mengartikan hidup yang mereka terima dengan berdoa dan bekerja. Pembagian waktu yang dijalankan dengan tekun dan setia, untuk berdoa dan bekerja *(ora et labora)*, merupakan cara yang mudah untuk hidup yang baik, teratur, bebas dari dosa.

Cara hidup yang disiplin ini mempunyai dampak kultural yang luas, karena dari cara hidup merekalah muncul kesadaran umum akan

makna waktu dan penghargaan terhadap pekerjaan tangan. Dalam tradisi Yahudi pekerjaan tangan dianggap sebagai buah dosa, sementara dalam tradisi Yunani, pekerjaan tangan adalah pekerjaan budak yang kurang terhormat. Oleh para rahib, pandangan negatif semacam itu diubah secara drastis, menjadi pandangan yang positif, sebab bagi mereka pekerjaan tangan yang dilakukan dengan tekun mendatangkan keselamatan. Pekerjaan kasar dengan demikian mempunyai nilai soteriologis.

Akan tetapi paham sosial para rahib ini bersaing dengan paham feodalisme yang sudah sejak lama berkembang pula di Eropa. Perkembangan feodalisme di Eropa, seperti di tempat lainnya telah menghasilkan pembagian kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Pada abad ke-11 dan ke-12, pembagian kelas sosial ini menempatkan para rahib dan biarawan (religius) pada umumnya, yang semula masih kuat corak ke-"awam"-annya dan bekerja mengerjakan tanah itu, menjadi bagian dari golongan elite "rohaniwan" *(clerus)* yang berkedudukan sebagai pejabat-pejabat gerejani (hierarki). Maka, pekerjaan tangan yang semula lazim dilakukan dan menjadi kebanggaan para rahib ini pun kemudian hari diambil alih oleh dan menjadi kekhususan golongan pekerja atau petani.

Dengan demikian kehidupan para rahib dan biarawan dalam mengusahakan keselamatan pun kemudian bergeser. Ketekunan dan jerih payah pekerjaan di ladang-ladang atau perkebunan biara, lama-kelamaan kehilangan nilainya sebagai indikator kesalehan, karena tolok ukurnya sekarang adalah kemajuan studi-studi teologi dan Kitab Suci, yang selayaknya diketahui oleh golongan elite Gereja. Sejak saat itu, biara-biara berlomba dan bersaing dalam upaya untuk menjadi pusat-pusat studi yang didatangi banyak orang. Dan karena pengetahuan teologi dan Kitab Suci mempunyai peran dominan dalam menjelaskan jalan keselamatan, maka keistimewaan status mereka pun bergeser dari kesalehan-kesalehan yang semula bercorak praktis dalam kehidupan sehari-hari ke status fungsional yang unggul, berdasar pada pengetahuan teologi dan keahlian menafsirkan Kitab Suci. Demikian pelan-pelan teologi berkembang dan mendominasi kehidupan gerejawi.

Mengenai perkembangan teologi di Abad Pertengahan ini, ada dua hal yang patut dicatat. Pertama, pada umumnya teologi diunggulkan di atas filsafat, sebagaimana kita kenal dari semboyan umum "*philosophia est ancilla theologiae*". Pandangan demikian ini diterima bukan tanpa alasan, sebab implikasinya menyangkut keunggulan iman atas rasio, "*fides quarens intellectum*". Ilmu teologi menjadi primat pengetahuan karena berkaitan erat dengan masalah ketuhanan dan kese-

lamatan kekal. Dalam arti ini pengetahuan filosofis dan peran rasio dianggap sekunder atau subsider untuk membantu mengantarkan pemikiran pada kebenaran iman. Catatan kedua, dan ini tampaknya sebagai akibat dari yang pertama, fungsi teologi mempunyai kaitan erat dengan otoritas pengajaran, *magisterium*. Tak dapat diingkari, para pejabat Gereja adalah ahli-ahli teologi dan Kitab Suci. Dari sini tidak terlalu sulit untuk memahami betapa tinggi kedudukan para rohaniwan karena identifikasi mereka dengan pejabat gerejani berkat penguasaan pengetahuan teologi mereka.

Sebenarnya ada nama khusus yang digunakan untuk pakar-pakar filsafat dan teologi di zaman itu, yakni Skolastik. Kaum Skolastik adalah golongan orang yang membaktikan hidupnya untuk studi filsafat dan teologi. Sekali lagi berkat pengetahuan mereka ini, kedudukan mereka pun amat tersanjung. Sebab dunia keselamatan adalah dunia yang harus diterangkan secara skolastik. Keunggulan pengetahuan teologi terletak pada inspirasinya yang berasal dari wahyu ilahi. Berteologi boleh diartikan sebagai memasuki wilayah keselamatan dunia yang bersumber pada otoritas yang diterima dari atas. Dengan pengetahuan teologi orang dibawa pada semacam "*religious literacy*". Kemampuan mengartikan konsep-konsep teologi dapat diartikan sebagai pengetahuan memahami jalan-jalan keselamatan.

Struktur sosial hierarkis yang sedikit banyak berlatar belakang feodalisme yang berkembang pada waktu itu, mendukung pola kehidupan di mana teologi diunggulkan sebagai ajaran. Pengetahuan teologis (tentang kebenaran) itu berasal dari atas dan menetes ke bawah dan tak mungkin dari bawah mengalir ke atas. Umat (awam) cukup mendengar dan menaatinya saja. Namun hal semacam ini tidak menjadi masalah bagi kehidupan umat pada waktu itu. Kepercayaan dan ketaatan umat pada otoritas merupakan jaminan yang bisa diandalkan dan seluruh konstelasi kebudayaan mereka mendukung dan menerima struktur pemahaman yang demikian. Baru pada akhir Abad Pertengahan mulai terjadi pergeseran paradigma dan kesadaran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu-ilmu baru, yang sama sekali lain dari teologi.

Agama dan Teologi pada Abad Pencerahan

Kemajuan ilmu-ilmu alam *(sciences)* di abad ke-16 mengawali munculnya paradigma baru dalam pengetahuan. Awal perubahan ini ditandai oleh penerbitan buku Copernicus, pada 1543 *De Revolutionibus Orbium Caelestium* yang memuat pernyataan bahwa "... matahari ada-

lah pusat dunia dan karena itu tidak bergerak. Bumi bukanlah pusat dunia dan karena itu bergerak menurut gerak harian ..." Hipotesis ini dianggap berlawanan langsung dengan keyakinan agama yang berdasarkan pernyataan Kitab Suci sebagaimana dipahami oleh teologi saat itu. Oleh karena itu, buku tersebut dinyatakan keliru oleh Gereja dan dilarang peredarannya pada 1616. Kontroversi ini dipertajam oleh peristiwa pengadilan Galileo Galilei oleh Inquisisi pada 1633, karena pandangannya meneguhkan hipotesis Copernicus. Preseden ini menjadi awal pertentangan Gereja dengan pengetahuan modern; suatu langkah sejarah yang nantinya baru direhabilitasi oleh Paus Yohanes Paulus II pada 10 November 1979, dalam rangka peringatan seratus tahun kelahiran Albert Einstein.

Peristiwa ini menjadi tanda mulai digugatnya otoritas teologi. Kekuasaan teologi sebagai pengetahuan suci digantikan oleh ilmu-ilmu baru yang mendunia. Ilmu-ilmu baru ini tidak saja mengedepankan rasio di atas iman, tetapi juga mengambil sebagai bahan kajiannya alam semesta yang dapat dirasakan, bukan ketuhanan atau keimanan. Akan tetapi bahwa pengetahuan itu berkait erat dengan otoritas, hal ini diakui pula oleh Bacon, karena menurutnya barangsiapa menguasai pengetahuan, dia menguasai dunia. Dengan demikian para ilmuwan menggantikan kedudukan terhormat rohaniwan *(clerus)* di Abad Pertengahan sebagai pemegang otoritas dalam memberi arah kehidupan.

Ciri dari Abad Pencerahan *(Aufklärung)* adalah kemenangan rasio; supremasi rasio atas iman dan keagamaan. Rasionalitas mencapai pamor yang tinggi dan dihargai. Rasio ini terbukti menghasilkan kemudahan-kemudahan untuk kehidupan yang disebut modern. Mudah dipahami, iman dan keagamaan menjadi sesuatu yang mengambang. Kalaupun para ilmuwan ini percaya akan eksistensi Allah, namun kepercayaan mereka hanya sebatas pengandaian rasional yang tidak memberi dampak dalam kehidupan nyata. Kepercayaan yang demikian itu disebut Deisme. Dari satu pihak, mereka belum bisa meninggalkan kepercayaan akan adanya Allah, dari lain pihak mereka mendapatkan kemampuan rasio sebagai keunggulan manusia. Maka mereka menggunakan rasio sebagai dasar pembuktian akan adanya Allah dan seluruh rencana keselamatan. Cara pemikiran ini kita kenal sebagai "teologi natural".

Akan tetapi munculnya "teologi natural" berkesan untuk mengejar ketertinggalan agama dari kemajuan ilmu-ilmu, dalam penghargaannya terhadap supremasi rasio. Dengan penjelasan yang masuk akal, mereka mencoba membuktikan ketuhanan dan keimanan mereka. Akan tetapi

dengan cara itu, teologi sebenarnya kembali menjadi metafisika yang mengolah kenyataan transenden secara murni rasional. Suatu hal yang oleh Immanuel Kant dianggap mustahil. Pemikiran Skolastik sendiri pada zamannya sebenarnya sudah mengandung benih-benih teologi natural, dengan mengadopsi dan menggunakan filsafat sebagai wacana mereka. Akan tetapi ketika demarkasi antara rasio dan iman, antara filsafat dan teologi belum begitu jelas, "teologi natural" tidak menjadi persoalan. Tak kurang Anselmus dan Thomas Aquinas sendiri memperkembangkan pembuktian eksistensi Allah secara demikian. Dengan kata lain, mereka berusaha menjelaskan keimanan dan ketuhanan dengan akal budi murni, menyembunyikan kalau tidak menghindari unsur pembicaraan tentang wahyu.

Dalam Abad Pencerahan ini, rasio menyatakan otoritas dan identitasnya. Keunggulan rasio bagi para pemikir *Aufklärung* ini menjadi tanda awal kedewasaan *(Mündigkeit)*, karena hidup mereka sekarang tidak harus mengacu pada inspirasi teologi lagi, melainkan harus berpikir sendiri dengan rasionya. Maka, kalau dalam Abad Pertengahan yang masih mempunyai nuansa iman yang konkret itu "teologi natural" masih bisa diterima karena masih dibawahkan pada otoritas teologi spekulatif, pada zaman Pencerahan "teologi natural" berbalik menjadi semacam pemikiran yang bisa mengancam iman dan ketuhanan. Mengapa? Karena kedudukannya sekarang tidak lagi terkendali sebagai hamba teologi, melainkan pesaingnya. Pascal mengritik Allah mereka sebagai konsep-konsep abstrak, yang berbeda dari "Allah Abraham, Iskak, dan Yakub yang hidup".

Di kalangan ilmuwan sendiri "teologi natural" kurang populer, karena masalahnya bukan sekadar penggunaan rasio untuk mengolah pemikiran, melainkan juga perlunya menggunakan metode induktif untuk mengetahui objek-objek empiris. Dalam hal ini teologi menjadi kurang bermakna. Ada pergeseran yang amat jelas dari kepedulian pada "kehidupan kekal" ke "kehidupan dunia". Inilah awal dari abad sekuler yang berlangsung hingga sekarang.

Kemajuan ilmu-ilmu alam *(sciences)* telah memfasilitasi kehidupan dunia, dengan penemuan-penemuan teknologi yang canggih. Dunia bukan lagi lembah air mata, melainkan tempat yang baik yang perlu diperjuangkan. Harapan untuk kehidupan yang lebih baik atau lebih enak tidak dijanjikan oleh agama, melainkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu itu. Ditemukannya virus-virus penyebab penyakit dan diciptakannya obat-obatan modern, penemuan insektisida dan pelestarian bibit-bibit unggul dari tanaman, kemajuan industri yang memproduksi bahan ma-

kanan secara berlebihan dan sebagainya. Euforia itu mengakibatkan eksplorasi besar-besaran sumber-sumber daya alam, tanpa kontrol yang secukupnya, yang mengakibatkan kerusakan alam yang begitu hebat, yang belakangan baru kita ketahui.

Pada awalnya kehidupan modern yang berkembang dari kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan ini bertentangan dengan kehidupan keagamaan tradisional yang keras. Gereja dengan keras melarang berbagai macam buku ilmiah yang dianggap bisa membahayakan iman umat. Dari pihak ilmuwan, Gereja dianggap memberikan ajaran-ajaran yang menghambat kemajuan manusia. Larangan-larangan Gereja dianggap tidak masuk akal. Gereja menampakkan kekuasaan yang terlalu otoriter terhadap manusia. Akan tetapi lama kelamaan berkembang kesadaran, bahwa kemajuan ilmu telah membawa orang pada kesadaran akan iman yang lebih mendalam. Ilmu itu telah memberi tantangan pada iman yang sejati, yang dihayati secara tulus dan bukan dipaksakan oleh lembaga gerejani. Kesadaran ini mengantarkan manusia modern pada penghayatan agama yang personal dan orisinal, sebagaimana dirintis misalnya oleh Kierkegaard.

Dalam perspektif ini ateisme yang jujur tampaknya lebih baik daripada penganut agama yang munafik, yang hanya ikut-ikutan dan tak mempunyai komitmen. Barangkali ateisme itu bersifat mediatris dan sementara saja, kalau demikian mungkin saja seorang ateis disebut religius dalam arti kriptik, sebagaimana diakui oleh "teologi kematian Tuhan" *(God-is-dead-theology)*.

Dari uraian ringkas ini kami bermaksud memperlihatkan bahwa perkembangan zaman modern, yang dirintis oleh kemajuan-kemajuan ilmu alam *(sciences)* berimplikasi pada penolakan, baik secara moderat ataupun radikal, dominasi iman atas kehidupan. Ilmu-ilmu alam yang mendasarkan diri pada rasiolah yang diakui sebagai pengetahuan yang bisa diandalkan. Kemenangan ilmu-ilmu ini telah mempengaruhi perkembangan paradigma teologi menjadi "teologi natural" ataupun "teologi kematian Tuhan" yang dikembangkan di kemudian hari misalnya, oleh kaum liberal Amerika. Dalam kedua macam teologi ini, tampak gejala yang mencolok, pengunggulan rasio atas iman dan penolakan Tuhan baik secara implisit dalam Deisme atau secara eksplisit dalam "Teologi Kematian Tuhan".

Agama dan Teologi di Era Globalisasi

Dari uraian skematik di atas kita dapat melihat kontras yang tajam antara paham agama dan teologi di Abad Pertengahan dan di Abad Pencerahan. Pada Abad Pertengahan, agama Kristen dihayati sebagai kesalehan *(pietas)* yang direpresentasikan oleh kehidupan para rahib, petapa, biarawan (religius). Nilai kekristenan (kristianitas) mendapatkan pendasaran dalam teologi yang dikembangkan oleh para skolastik, yang barangkali bisa disebut sebagai teolog-teolog "*par excellence*" dan didukung rohaniwan, pejabat gerejani *(clerus)* yang karena jabatannya juga harus tahu banyak mengenai teologi. Kelompok orang-orang ini, karena peran dan fungsi mereka, mempunyai status dan kedudukan yang tinggi dan terhormat. Dalam tradisi ini, berkembang pemahaman teologi sebagai ilmu suci, yang hanya diketahui oleh elit Gereja, karena mempunyai konotasi erat dengan kekuasaan mengajar kebenaran *(magisterium)* dan rahasia keselamatan.

Pada Abad Pencerahan, terjadi pembalikan. Kemajuan ilmu-ilmu alam telah merintis pola kehidupan yang sangat menekankan peran rasio. Kemampuan berpikir dan menggunakan rasio dalam pengembangan ilmu telah menciptakan cara berkehidupan, termasuk juga penghayatan keagamaan, yang berbeda dari sebelumnya. Penemuan atau kesadaran akan keunggulan rasio membawa manusia pada anggapan "kedewasaan" *(Mündigkeit)*. Inilah salah satu semboyan masa Pencerahan yang amat lazim. Dengan "kedewasaan" dimaksudkan lepasnya ketergantungan dari otoritas keagamaan ataupun kepercayaan pada Allah (ketuhanan). Dalam anggapan ini, manusia yang dewasa adalah manusia yang sudah bisa mandiri, berpikir sendiri. Maka, tidak heran bila zaman Pencerahan sebagai awal modernisme berkaitan erat dengan bangkitnya kesadaran individu dan semangat individualisme.

Pengunggulan peran rasio membawa orang untuk menguji segala sesuatu dengan tolok ukur rasio. Termasuk di sini penghayatan keagamaan. Kebenaran agama harus disahkan lewat ukuran rasionalitas supaya sesuai dengan irama kehidupan modern. Maka, berkembanglah pembuktian-pembuktian "teologi natural" yang bersifat apologetis, untuk memberikan jaminan akan adanya Tuhan. Kesalehan *(pietas)* sebagai kategori kehidupan sosial menjadi kurang penting dibandingkan dengan keilmuan *(scientia)*. Seseorang diakui reputasinya karena ilmunya, bukan karena kesalehannya. Perubahan ini selanjutnya menggeser kepercayaan tradisional yang dianut masyarakat dengan bentuk kepercayaan modern yang abstrak, yang disebut Deisme.

Bagaimanakah kehidupan keagamaan dan peran teologi dalam era globalisasi ini? Di mana letak perbedaannya dari kedua era sebelumnya? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dalam karangan ini selain dalam bentuk ideal, karena kita masih mengalami zaman ini secara aktual. Kita masih terlibat di dalamnya dan belum bisa mengambil jarak. Maka, tak dapat dihindari kalau yang muncul dalam bagian terakhir dari karangan ini baru berupa dugaan atau harapan. Kita baru sanggup menduga-duga mengenai keadaan masyarakat dan kehidupan keagamaan dewasa ini dan dari gambaran yang masih kabur ini, mencoba merumuskan kepentingan peran teologi.

Pertama-tama tampaknya perlu dibahas mengenai paham keagamaan sebagai identitas. John Naisbitt dan Patricia Aburdeen dalam *Megatrends 2000* (1990), meramalkan bahwa masyarakat akan cenderung menolak agama-agama institusional dan mengakui spiritualitas. *Spirituality, yes! Religion, no!* Mereka juga berpendapat bahwa pengalaman religius (gnostik) akan lebih ditekankan dalam kehidupan orang-orang. Hal ini tampak dalam menjamurnya sekte-sekte, kelompok-kelompok kecil yang berminat pada kerohanian. Tentu saja gerakan-gerakan semacam ini akan menggoyang agama-agama besar dengan identitas yang jelas karena perjalanan tradisi yang sudah lama dan berakar dalam.

Akan tetapi, sejak kapankah identitas keagamaan itu mulai menguat? Dari perspektif Kristen, identitas keagamaan mulai menguat ketika ada pertemuan kekristenan dengan agama-agama lain. Hal itu terjadi dalam abad-abad kemudian, ketika kekristenan mulai mengirimkan secara gencar para misionarisnya ke tanah koloni. Kekristenan bertemu dengan agama-agama lain di luar Eropa dalam rangka persaingan, berebut pengaruh dan penganut dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agama-agama lainnya pun baru menyadari dan menyatakan identitasnya tatkala harus berhadapan dengan kekristenan sebagai pesaingnya, kalau bukan musuhnya. Pada saat itulah keagamaan Kristen yang semula menekankan nilai-nilai kesalehan "kristianitas", yang berakar pada keagamaan Abad Pertengahan, mungkin karena terusir dari wilayah Eropa oleh semangat zaman Pencerahan, terpaksa oleh keadaan baru di tanah asing (koloni), mulai menekankan identitas "kristianisme"-nya, yang sedikit banyak bernuansa politis ideologis.

Akan tetapi, awal kesadaran akan identitas keagamaan mungkin sudah mulai muncul tatkala penganut-penganut Kristen pecah menjadi Katolik dan Protestan. Identitas adalah konsep yang digunakan oleh pemikiran yang bersifat eksklusif. Penganut Katolik "menyatakan" ke-

katolikannya terhadap penganut Protestan, dan demikian sebaliknya. Perjanjian Damai Westphalia, 1648, dengan semboyan "*cuius regio eius est religio*" yang mengakhiri pertentangan antara Katolisisme dan Protestanisme di Eropa, dari satu pihak memecahkan persoalan, karena mereka sampai pada kesepahaman bahwa agama merupakan urusan intern negara dan tidak selayaknya dijadikan alasan untuk berperang. Akan tetapi dari lain pihak, perjanjian damai yang memisahkan kedua pemeluk itu menurut kriteria negara, justru mempertajam dan memperdalam perbedaan yang ada antara keduanya, mula-mula secara politis (negara) tetapi kemudian juga secara religius-ideologis, untuk tidak mengatakan secara teologis.

Tampaklah di sini bahwa pertikaian itu telah mendorong identifikasi (penyatuan) antara agama dan negara (politik), yang menyebabkan persoalan baru tatkala di kemudian hari harus dipisahkan kembali oleh Revolusi Prancis 1789. Pemisahan agama-agama oleh campur tangan politik semacam itu telah memberi dorongan bagi para pemeluk agama untuk mengerami "rasa unggul diri" dibandingkan dengan agama (dari negara) lain di satu pihak, dari lain pihak juga rasa benci dan antipati terhadap agama (dari negara) lain. Sikap semacam ini tampaknya diperlukan untuk kepentingan dan keutuhan politik suatu kekuasaan.

Maka, mudah dipahami kalau kita sampai pada pemikiran bahwa politik telah memanfaatkan agama untuk kepentingannya sendiri. Dalam sejarah misionarisme, sering kita mendengar konflik yang berat antara kepentingan keagamaan dan kepentingan politis. Antara motivasi para misionaris yang didasarkan pada pelayanan dan kepentingan politik kolonial yang mengejar kekuasaan. Andaikata misionarisme tidak bercampur dengan politik, mungkin sejarahnya menjadi lain. Akan tetapi, sejarah telah mengabadikan kesalahan agama yang menerima fasilitas dari negara, tetapi sekaligus juga dimanfaatkan oleh politik negara itu. Kesatuan dengan kepentingan politik itu juga telah membuat agama memperkuat identitas dirinya, seperti bangkitnya nasionalisme di kemudian hari. Dari sinilah berkembang pengertian-pengertian sempit tentang agama sebagai identitas.

Kehidupan agama di era globalisasi sedang mencari bentuknya yang tepat, menghadapi berbagai tantangan situasional. Yang jelas, ia harus membebaskan diri dari dominasi politik, warisan masa lalu (misionarisme), supaya sifat universalnya sesuai dengan arus pemikiran global yang terbuka. Usaha ini tidak mudah, karena pemeluk agama masih ada yang berkeras bahwa agama harus ikut serta terlibat dalam permasalahan sosial yang konkret dan itu berarti tidak bisa melepaskan

diri dari aktivitas politik. Akan tetapi, jika demikian agama akan mengulangi kesalahan masa lalu dan tidak menjadi dewasa.

Kalau demikian, apakah identitas keagamaan juga harus dihilangkan? Pertanyaan ini tidak begitu mudah untuk dijawab. Sebab ada hal yang belum jelas di sini, apakah identitas itu dibawa oleh agama dari tradisi yang suci, sejak zaman para bapa perintis atau pendiri agama itu ataukah dihasilkan oleh konsesi-konsesi politis dalam rangka meneguhkan kekuasaan. Memang konflik-konflik agama sering terjadi karena identitasnya yang begitu kuat, sedemikian kuat sehingga perlu "dialirkan" (disalurkan, disebarkan, diwartakan) kepada yang lain dan, ironisnya, juga perlu "dipertahankan" (dibela, dihidup-hidupi) berhadapan dengan identitas agama lain. Dalam suasana demikian, mustahillah agama-agama hidup berdampingan satu sama lain.

Memang, kalau identitas itu diwarisi dari tradisi suci para leluhur perintis dan pendiri agama, rasanya memang perlu dipertahankan, karena kalau agama kehilangan identitas aslinya, untuk apa ia masih perlu dihidupi? Seperti garam yang kehilangan asinnya, tak ada gunanya lagi selain dibuang dan diinjak-injak orang. Demikianlah keyakinan keras para pemeluk yang sering disebut kaum fundamentalis. Ini bisa terjadi di Amerika Latin ataupun di Indonesia. Akan tetapi, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan "identitas" agama itu dan siapakah yang sesungguhnya berhak menyatakan "identitas" agama itu? Di sinilah kita sampai pada persoalan yang rumit tentang peran teologi dalam agama di era globalisasi ini.

Penutup

Sebagai penutup, saya mengajukan gagasan tentang kekhasan teologi dan perannya di zaman sekarang. Mungkin kita terlalu berat membebani teologi dengan tugas-tugas berikut ini, tetapi rasanya tugas-tugas ini memang tak boleh diabaikan. Pertama-tama, tugas teologilah untuk merumuskan keberadaan (eksistensi) agama di era globalisasi ini. Para teolog bertugas memberikan klarifikasi tentang agamanya di zaman sekarang, menjelaskan status tradisi dan identitas agamanya. Dari sini bisa ditarik paham etisnya, hak dan tanggung jawab keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun harus diingat perbedaan antara teologi dari politik. Para teolog yang mengidentikkan diri dengan politisi bisa mengaburkan penjelasan tentang kedudukan keagamaan yang sejati. Dengan membangun motivasi untuk memenangkan kekuasaan, ia mengulangi kesalahan sejarah dan mencemarkan nama baik teologi maupun kiprah agama yang sedang direfleksikannya.

Lebih lanjut, tampaknya teologi harus mengakui bahwa perannya tak terlepaskan dari kondisi kultural yang melingkupinya. Berbeda dari paham klasik teologi sebagai ilmu suci yang diturunkan dari atas sebagai kebijakan ilahi *(divine rights)*, teologi di era globalisasi menyadari keberadaannya di tengah gejolak kehidupan nyata dan berkiprah di antara ilmu-ilmu lain yang empiris dan profan. Teologi harus pandai-pandai menempatkan diri, sehingga di satu pihak tidak terapung-apung dalam arus ilmu-ilmu lain, tetapi dari lain pihak juga tidak lepas dari arus-arus itu seolah sebagai arus asing yang lain sama sekali. Sebab keterpisahannya dengan ilmu-ilmu lain jangan-jangan justru merupakan indikasi dari "kebutaannya" *(illiteracy)* terhadap paradigma sosial yang telah berubah. Jikalau demikian, kehidupan keagamaan lantas menjadi terisolir dari kegiatan lainnya.

Akan tetapi, jikalau teologi merupakan bagian dari kultur manusia, seperti diakui Kathryn Tanner *(Theories of Culture, 1997)*, perlu diakui pula bahwa perubahan kultur juga bisa dipengaruhi oleh kiprah teologi. Oleh karena itu, para teolog harusnya aktif menyumbangkan refleksinya dan berani memberi keputusan-keputusan baru, yang lebih sesuai dengan fakta sosial, yang aktual, untuk ikut serta mengubah jalannya sejarah. Apabila tidak, maka peran itu akan diambil seluruhnya oleh ilmu-ilmu profan sedemikian sehingga semakin kurang berdampak pada kehidupan keagamaan yang diharapkan.

Konsekuensi lebih lanjut, bila premis-premis ini diterima, teologi bukan lagi pengetahuan yang dimonopoli oleh satu kelas tertentu, elite keagamaan, melainkan pengetahuan yang terbuka juga bagi siapa saja yang merasa diri beriman dan mampu menggunakan akal budinya untuk dapat ikut serta menyumbangkan refleksi. Dengan kata lain, teologi harus semakin bisa dicapai oleh orang-orang biasa, yang ikut membentuk dan menyumbangkan pemikiran mereka juga demi kehidupan bersama.

Tampak di sini perubahan yang mencolok dari paham teologi klasik ke teologi baru, yang melibatkan semua saja yang mampu menyumbangkan pemikiran teologis. Ibaratnya sebuah pisau, teologi klasik dengan peristilahan-peristilahan lama mungkin masih bertahan, dan tampak indah. Namun, teologi semacam itu sebaiknya disimpan saja sebagai kenangan dalam almari kaca. Memang teologi klasik masih bisa juga memberi inspirasi untuk zaman sekarang. Akan tetapi, kalau teologi harus berfungsi dalam masyarakat yang plural dewasa ini, maka diperlukan ketajaman yang lain, sehingga bisa dipakai untuk mengupas kenyataan religius yang dihayati masyarakat.

Akhirnya, konflik dan kekerasan yang bernuansa agama, yang terjadi dalam masyarakat kita mungkin bisa memperlihatkan beberapa indikasi. Pertama, mungkin pendidikan teologi kurang dirasakan oleh kaum beragama pada umumnya. Teologi masih dirasa sebagai pengetahuan yang masih dimonopoli oleh jajaran elite keagamaan. Dengan demikian, umat, orang biasa masih dianggap bodoh dan refleksinya masih menyusu kepada pimpinan keagamaan. Atau apakah penuturan teologi yang dipahami dalam masyarakat keagamaan kita masih berupa pisau lama, yang tidak tajam, sehingga tidak berperan banyak dalam mengupas persoalan sosial? Kalau demikian, perlu digali dan dikembangkan teologi baru yang tajam, kritis dan berani mengambil keputusan yang berdampak luas. Keperluan semacam itu kiranya amat mendesak."Kebutaan teologis", kalau boleh disebut demikian, kiranya hanya akan memperlihatkan tanda kecanggungan agama memasuki kehidupan masyarakat global ini. Hal ini akan membuat orang-orang modern, atau postmodern, yang hidup di zaman sekarang semakin menjauh dari jangkauan kehidupan keagamaan.

***

CATATAN

1 Raymund Schwager, Religion as the Foundation of an Ethic of Overcoming Violence, dlm. *Concilium*, 1997 no. 4, hlm. 121 dan 123.

2 Hans Küng – Karl-Josef Kuschel, *Etika global*, 1999, hlm. 51.

3 *Bdk.* Sean P. Kealy, *Ilmu pengetahuan dan Kitab Suci*, 1994, hlm. 24–25.

4 *Bdk.* Mariasusai Dhavamony dalam René Latourelle – Rino Fisi Chella (eds.), *Dictionary of fundamental theology*, 1995, hlm. 820.

DAFTAR PUSTAKA

Kealy, Sean P.,
1994 *Ilmu Pengetahuan dan Kitab Suci.* Yogyakarta: Kanisius (terj. J. Sudarminta).

Küng, Hans dan Karl-Josef Kuschel,
1999 *Etika Global,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar (terj. Ahmad Murtajib).

Latourelle, René – Rino Fisichella (ed.),
1995 *Dictionary of Fundamental Theology*. New York: Crossroad.

Naisbitt, John – Patricia Aburdene,
1990 *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Petersen, Rodney L. (ed.),
1995 *Christianity and Civil Society*. New York: Orbis Book.

Smith, Gerard,
1959 *Natural Theology, Metaphysics II*. New York, Macmillan.

Tanner, Kathryn,
1997 *Theories of Culture*. Minneapolis: Fortress Press.